

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Swamedikasi**

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya untuk mengobati semua keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat sederhana yang dibeli bebas di apotik atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasihat dokter (Tan dan Rahardja, 2010). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, penyakit kulit dan lainnya (Depkes RI, 2007).

Dalam pelaksanaan swamedikasi, pasien atau masyarakat tidak membutuhkan bantuan dari tenaga kesehatan seperti dokter, apoteker dan tenaga kesehatan lainnya. Obat yang lazim digunakan untuk pengobatan sendiri adalah obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (Zeenot, 2013).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi yaitu (Zeenot, 2013):

1. Penting bagi tiap individu yang menggunakan obat dalam rangka pengobatan sendiri atau swamedikasi untuk membaca label obat dengan cermat dan saksama.
2. Penting bagi tiap individu yang menggunakan obat dalam rangka pengobatan sendiri atau swamedikasi untuk mengenali gejala yang sedang dirasakannya, menentukan kondisi yang sedang dialaminya, memilih produk obat disesuaikan dengan kondisi yang sedang dialami atau dirasakan dan mengikuti instruksi yang terdapat pada label obat yang sedang dikonsumsi.
3. Penting bagi tiap individu yang menggunakan obat dalam rangka pengobatan sendiri atau swamedikasi untuk mengetahui terkait kekurangan dan kelebihan swamedikasi itu sendiri.

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Muharni, Aryani, Mizanni, 2015).

Pelaksanaan swamedikasi yang rasional akan memberikan manfaat yang optimal. Beberapa keuntungan yang akan diperoleh jika swamedikasi dilakukan dengan benar adalah dapat membantu mencegah serta mengatasi gejala penyakit yang ringan, memungkinkan aktivitas tetap berjalan dan produktif, menghemat biaya dan meningkatkan kepercayaan diri dalam pengobatan secara mandiri sehingga menjadi lebih peduli terhadap kesehatan diri (Vidyavati *et al.*, 2016).

Jika pelaksanaan swamedikasi tidak rasional maka akan menimbulkan beberapa kerugian seperti kesalahan pengobatan karena diagnosis yang keliru, penggunaan obat yang terkadang tidak sesuai karena informasi yang kurang jelas, pemborosan waktu dan biaya dan dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan seperti hipersensitivitas, alergi, efek samping atau resistensi (Supardi dan Notosiswoyo, 2005).

## **B. Faktor Penyebab Swamedikasi**

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Zeenot (2013) beberapa faktor yang mempengaruhi praktek swamedikasi adalah:

### **1. Faktor sosial ekonomi**

Seiring dengan meningkatnya pemberdayaan masyarakat maka semakin meningkat pula tingkat pendidikan, sekaligus semakin mudahnya akses untuk memperoleh informasi. Hal ini akan meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap kesehatan sehingga menyebabkan upaya untuk berpartisipasi langsung terhadap pengambilan keputusan kesehatan oleh masing-masing individu semakin meningkat (Zeenot, 2013).

## 2. Gaya hidup

Kesadaran tentang adanya dampak beberapa gaya hidup yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan, mengakibatkan banyak orang memiliki kepedulian lebih untuk senantiasa menjaga kesehatannya daripada harus mengobati ketika sedang mengalami sakit pada waktu-waktu mendatang (Zeenot, 2013).

## 3. Kemudahan memperoleh produk obat

Saat ini, tidak sedikit dari pasien lebih memilih untuk membeli obat yang dapat diperoleh dimana saja dibandingkan dengan harus mengantri lama di Rumah Sakit maupun klinik (Zeenot, 2013).

## 4. Faktor kesehatan lingkungan

Praktik sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang benar dan lingkungan perumahan yang sehat akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan dan mencegah dirinya supaya tidak terjangkit penyakit (Zeenot, 2013).

## 5. Ketersediaan produk baru

Saat ini, produk baru yang sesuai dengan ketentuan untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi semakin mengalami peningkatan. Selain itu, terdapat beberapa produk lama yang sudah cukup populer dan memiliki indeks keamanan yang baik serta termasuk dalam kategori obat bebas. Secara tidak langsung, hal tersebut menjadikan pilihan produk obat yang dapat digunakan untuk pengobatan sendiri menjadi semakin banyak dan bervariasi (Zeenot, 2013).

### C. Penyakit yang Sering Dilakukan Swamedikasi

Menurut pedoman obat bebas dan obat bebas terbatas (Depkes, 2007) penyakit yang sering dilakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi yaitu:

#### 1. Batuk

Batuk adalah sebuah refleks yang dirangsang oleh iritasi pada paru-paru atau saluran pernapasan. Batuk dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah karena infeksi pada saluran pernapasan dan alergi. Obat yang dapat digunakan untuk meredakan batuk adalah:

a. Obat Batuk Berdahak (Ekspektoran)

Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi batuk berdahak adalah gliseril guaikolat, bromheksin, kombinasi bromheksin dengan gliseril guaikolat dan obat batuk hitam (OBH).

b. Obat Penekan Batuk (Antitusif)

Antitusif biasa digunakan untuk meredakan batuk kering. Salah satu obat Antitusif adalah dekstrometorfan HBr (Depkes, 2007).

2. *Influenza*

*Influenza* adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *influenza*. Virus *influenza* merupakan virus RNA yang dapat hidup pada manusia, kuda, babi, ayam dan burung. Virus adalah jasad biologis, bukan hewan atau tanaman, tanpa struktur sel dan tidak berdaya untuk hidup dan memperbanyak diri secara mandiri. Di luar tubuh manusia, seringkali virus berbentuk kristal tanpa tanda hidup, tahan asam dan basa, serta resisten terhadap suhu sangat rendah atau tinggi. Jika keadaan lingkungan membaik, seperti di dalam tubuh manusia atau hewan, kristal tersebut akan hidup dan mampu memperbanyak diri. Mikroorganisme ini menggunakan sistem enzim dari sel tuan rumah untuk mensintesis asam nukleat, protein dan perkembangbiakannya (Wahyuningtyas, 2010). Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi *influenza* diantaranya adalah obat golongan antihistamin, oksimetazolin, dekongestan oral, antipiretik dan analgesik (Depkes, 2007).

3. Demam

Suhu tubuh normal manusia bervariasi sepanjang hari antara rata-rata 36,5 °C dan 37 °C. Demam adalah keadaan pada mana suhu tubuh meningkat di atas 37,4 °C. Efek demam pada tubuh biasanya ditandai dengan wajah pucat dan kedinginan. Demam tinggi lazimnya disertai dengan hilangnya nafsu makan, perasaan letih, mual dan keluhan lambung. Suhu di atas 40 °C dapat menimbulkan kegelisahan dan mengigau (Tan dan Rahardja, 2010). Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi demam diantaranya adalah parasetamol, asetosal dan ibuprofen (Depkes, 2007).

#### 4. Nyeri

Nyeri adalah suatu gejala yang menunjukkan adanya gangguan di tubuh seperti peradangan, infeksi dan kejang otot. Nyeri dirasakan karena rangsangan nyeri mencapai otak melalui unsur-unsur penerima, yang disebut dengan *reseptor*. *Reseptor* adalah ujung-ujung saraf bebas yang terdapat di seluruh tubuh. Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri adalah parasetamol, asetosal dan ibuprofen (Depkes, 2007).

#### 5. Maag

Maag adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh peningkatan produksi asam lambung sehingga terjadi iritasi pada lambung. Gejala khas maag atau sakit lambung adalah rasa nyeri atau pedih pada ulu hati meskipun baru saja selesai makan. Obat yang dapat digunakan untuk meredakan sakit maag adalah kombinasi aluminium hidroksida dan magnesium hidroksida atau antasida (Depkes, 2007).

#### 6. Kecacingan/Infeksi Cacing

Infeksi cacing merupakan salah satu infeksi yang paling umum tersebar di seluruh dunia. Penularan infeksi cacing lazimnya terjadi melalui mulut atau luka di kulit (cacing tambang dan benang) oleh telur atau larva cacing yang bisa terdapat di mana-mana. Gejala infeksi cacing yang paling lazim adalah timbulnya rasa gatal di sekitar dubur, diare, sembelit dan nyeri pada perut (Tan dan Rahardja, 2010). Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ini adalah pirantel pamoat, mebendazol dan piperazin (Depkes RI, 2007).

#### 7. Diare

Diare adalah suatu keadaan pada saat seseorang buang air besar dalam bentuk cairan lebih dari tiga kali dalam sehari, biasanya disertai sakit dan kejang perut. Diare yang hanya terjadi sesekali tidak berbahaya dan dapat sembuh sendiri, tetapi diare yang berat dapat menyebabkan dehidrasi dan dapat berakibat fatal. Dehidrasi adalah suatu keadaan pada saat tubuh kekurangan cairan dan dapat menyebabkan kematian terutama pada bayi dan anak-anak di bawah umur lima tahun. Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi diare adalah oralit, norit dan attapulgit (Depkes, 2007).

#### 8. Biang Keringat

Biang keringat merupakan suatu masalah kulit yang biasa terjadi pada cuaca yang panas dan lembab. Penyakit ini tidak tergolong berbahaya. Gejalanya adalah muncul bintik-bintik kemerahan pada daerah lipatan tubuh seperti lipatan pada leher dan lipatan pada tangan. serta muncul ruam dan gatal. Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi biang keringat adalah bedak salisil dan sediaan yang mengandung kalamini (Depkes, 2007).

#### 9. Jerawat

Jerawat merupakan gangguan dari suatu kelenjar yang disebut dengan kelenjar talg (KT) yang terdapat di kulit wajah, punggung dan dada. Gejalanya adalah kulit yang berminyak dengan bintik-bintik hitam dan putih (komedo), gejala peradangan, bisul-bisul bernanah kekuningan pada wajah. Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi jerawat adalah obat atau sediaan yang mengandung sulfur, resorsinol, asam salisilat, benzoil peroksida dan trilosan (Tan dan Rahardja, 2010).

#### 10. Kadas/kurap dan panu

Penyakit kadas atau kurap merupakan suatu infeksi bakteri yang terjadi pada kulit. Gejalanya adalah terdapat lesi yang sangat gatal terutama saat berkeringat berbentuk bulat dengan pinggir meninggi dan bersisik dalam suatu infeksi bakteri pada kulit.

Panu juga merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi jamur pada kulit. Penyakit ini ditandai dengan adanya bercak bersisik halus berwarna putih hingga kecoklatan pada kulit namun tidak terasa gatal. Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi kadas/kurap dan panu adalah obat golongan antifungi yaitu obat yang mengandung klotrimazol 1%, obat yang mengandung mikonasol 2% dan obat yang mengandung asam undesilenat, seng undesilenat, kalsium propionat dan natrium propionat (Depkes, 2007).

#### 11. Ketombe

Nama lain dari *Pityriasis capitis* adalah ketombe dan *Pityriasis simplex*. *Pityriasis capitis* adalah satu masalah yang paling umum pada rambut, kondisi ini mengakibatkan timbulnya sisik yang berlebihan atas sel-sel kulit mati pada kulit kepala. Keringat dan kondisi kulit kepala yang abnormal, baik

kering maupun berminyak juga diduga menjadi penyebab berkembangnya ketombe dikulit kepala. Didukung oleh iklim tropis yang menyebabkan orang Indonesia banyak berkeringat, membuat penderita masalah ketombe sangat mudah ditemui di Indonesia. Cuaca panas yang menimbulkan berkembangnya jamur pada kulit kepala dapat memperparah masalah ketombe pada rambut (Putri, Natalia, Fitriangga, 2020). Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi ketombe adalah shampo yang memiliki kandungan selenium sulfid atau mundidone (Depkes, 2007).

#### 12. Kudis

Kudis merupakan suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit, meskipun tidak berbahaya, rasa gatal yang ditimbulkan dapat mengganggu. Kudis dapat menular ke orang lain dan lebih umum terjadi di lingkungan hidup yang sangat padat dengan sanitasi yang buruk, melalui kontak langsung dengan penderita atau baju/peralatan tempat tidur penderita (alas kasur, selimut, sarung bantal, dll). Obat yang dapat digunakan untuk mengatasi kudis adalah sediaan yang mengandung gamaheksan (lindane) 0,5%, triklorokarbanilida 0,5% dan asam salisilat 2% (Depkes, 2007).

#### 13. Luka Bakar

Luka bakar merupakan bentuk cedera pada jaringan kulit yang disebabkan oleh api (panas kering) atau oleh cairan panas (panas basah). Lokasi dan luas bagian kulit yang terbakar sangat penting untuk menentukan luka bakar tersebut bisa dilakukan pengobatan sendiri atau harus mendapat penanganan dari dokter. Obat yang dapat digunakan untuk mengobati luka bakar ringan adalah sediaan obat yang mengandung sulfadiazin, oleum lecoris aselli (Depkes, 2007).

#### 14. Luka Iris dan Luka Serut

Luka iris adalah luka yang disebabkan oleh benda tajam dengan pinggir luka yang rapi. Sedangkan luka serut adalah suatu cedera pada permukaan kulit. Obat yang dapat digunakan untuk perawatan luka iris dan luka serut adalah povidone iodine (Depkes, 2007).

#### D. Penggolongan Obat

Obat yang lazim digunakan untuk pengobatan sendiri biasanya mencakup obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (Zeenot, 2013). Penggolongan obat secara umum dapat dibagi menjadi 2 yaitu penggolongan obat berdasarkan tingkat keamanan dan penggolongan obat berdasarkan efek farmakologi.

1. Penggolongan obat berdasarkan tingkat keamanannya menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomer 949/Menkes/Per/VI/2000 yaitu:

- a. Obat Bebas

Obat bebas merupakan obat yang dapat dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter dan tidak membahayakan pemakai dalam batas dosis yang dianjurkan. Pada kemasan obat golongan bebas diberi tanda lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat golongan bebas adalah parasetamol, vitamin C, bedak salisil (Kemenkes RI, 2015).

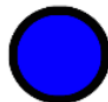


Sumber: Kemenkes RI (2015)

Gambar 2.1 Logo obat bebas.

- b. Obat Bebas Terbatas

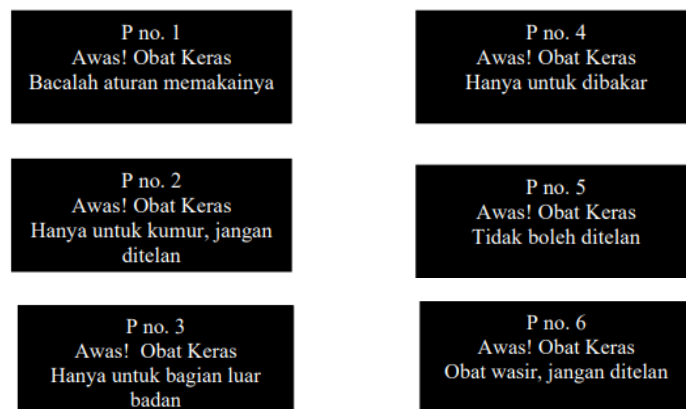
Obat bebas terbatas merupakan obat keras yang masih dapat dibeli bebas tanpa resep dokter, namun dalam penggunaannya harus memperhatikan informasi obat pada kemasan. Pada kemasan obat golongan bebas terbatas diberi tanda lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat golongan obat bebas terbatas adalah dimenhidrinat, pirantel pamoat, tetrahidrozolin hidroklorida (Kemenkes RI, 2015).



Gambar 2.2 Logo obat bebas terbatas.

Sumber: Kemenkes RI (2015)

Pada kemasan obat golongan bebas terbatas tercantum tanda peringatan berupa empat persegi panjang berwarna hitam berukuran panjang lima sentimeter dan lebar 2 sentimeter dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut.



Sumber: Kemenkes RI (2015)

Gambar 2.3 Penandaan dan peringatan obat bebas terbatas.

c. Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat wajib apotek merupakan obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker di apotek tanpa resep dokter. Apoteker pengelola apotek dalam memberikan pelayanan terhadap pasien yang membutuhkan obat wajib apotek diwajibkan memperhatikan sekaligus melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Menurut keputusan Menteri Kesehatan Nomor 924/Menkes/Per/X/1993, dasar pertimbangan dikeluarkannya obat wajib apotek adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam upaya menolong dirinya sendiri guna mengatasi permasalahan kesehatan dengan cara meningkatkan pengobatan sendiri (swamedikasi) secara tepat, aman dan rasional serta meningkatkan penyediaan obat yang dibutuhkan untuk pengobatan sendiri. Daftar obat wajib apotek (DOWA) dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1) Daftar obat wajib apotek no. 1

Contoh obat wajib apotek no. 1 adalah obat saluran nafas seperti salbutamol untuk mengatasi asma dengan catatan maksimal 20 tablet; sirup 1 botol; inhaler 1 tabung (Zeenot, 2013).

2) Daftar obat wajib apotek no. 2

Daftar obat wajib apotek no. 2 diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No.924/Menkes/Per/X/1993, tentang daftar obat wajib apotek no. 2. Contoh obat wajib apotek no. 2 adalah ibuprofen dengan jumlah maksimal tiap jenis obat per pasiennya untuk tablet 400 mg sebanyak 10 tablet dan untuk tablet 800 mg sebanyak 10 tablet (Zeenot, 2013).

3) Daftar obat wajib apotek no. 3

Daftar obat wajib apotek no. 3 diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. 1176/MenKes/SK/X/1999, tentang daftar obat wajib apotek. Contoh obat wajib apotek no. 3 adalah piroksikam sebagai antiinflamasi dan antirematik dengan jumlah maksimal 10 tablet 10 mg per pasien dan dengan catatan pemberian obat hanya atas pengobatan ulangan dari dokter (Zeenot, 2013).

d. Obat Keras

Obat keras merupakan obat yang hanya dapat dibeli dengan resep dokter. Pada kemasan obat golongan keras diberi tanda lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam dan huruf K di tengah yang menyentuh garis tepi. Contoh obat golongan ini adalah amoksisilin, kaptopril, piroksikam dan glibenklamid (Kemenkes RI, 2015).



Sumber: Kemenkes RI (2015)

Gambar 2.4 Logo obat keras.

e. Obat Psikotropika

Obat psikotropika adalah obat keras yang berkhasiat mempengaruhi susunan syaraf pusat, dapat menyebabkan perubahan mental dan perilaku dan hanya dapat dibeli dengan resep dokter. Pada kemasan golongan obat psikotropika diberi tanda lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam dan huruf K di tengah yang menyentuh garis tepi atau sama dengan logo obat keras. Contoh obat golongan psikotropika adalah diazepam, fenobarbital dan klorpromazin (Kemenkes RI, 2015).

f. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan pada kesadaran dan dapat menimbulkan efek ketergantungan yang hanya dapat dibeli dengan resep dokter. Pada kemasan obat golongan narkotika diberi tanda palang berwarna merah di dalam lingkaran bergaris tepi merah. Contoh obat golongan narkotika adalah kodein, petidin dan morfin (Kemenkes RI, 2015).



Sumber: Kemenkes RI (2015)

Gambar 2.5 Logo obat narkotika.

2. Penggolongan Obat berdasarkan Efek Farmakologi

a. Analgesik

Analgesik berfungsi untuk meringankan atau menghilangkan rasa nyeri/sakit tanpa menghilangkan kesadaran. Contoh obat analgesik diantaranya adalah asetosal, asam mefenamat, diklofenak (Kemenkes RI, 2015).

b. Antasida

Antasida digunakan untuk menetralkan asam lambung. Obat ini biasa digunakan sebagai terapi untuk penyakit maag. Contoh dari antasida adalah kombinasi antara aluminium hidroksida dengan magnesium hidroksida (Kemenkes RI, 2015).

c. Antelmintik

Antelmintik digunakan untuk membunuh atau mengeluarkan cacing pada saluran pencernaan. Obat ini biasa digunakan sebagai terapi untuk penyakit kecacingan. Contoh obat antelmintik diantaranya adalah pirantel pamoat, albendazol, mebendazol (Kemenkes RI, 2015).

d. Antidiare

Antidiare digunakan untuk mengurangi atau menghentikan diare. Contoh obat antidiare adalah atapulgit, loperamid (Kemenkes RI, 2015).

e. Antiemetik

Antiemetik digunakan untuk mencegah dan mengurangi mual dan muntah. Contoh obat antiemetik adalah metoklopramid, domperidon (Kemenkes RI, 2015).

f. Antifungi

Antifungi digunakan untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan jamur. Obat golongan ini biasa digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi jamur seperti panu. Contoh obat golongan ini adalah ketokonazol, mikonazol (Kemenkes RI, 2015).

g. Antihistamin/antialergi

Antihistamin atau antialergi digunakan untuk mengatasi gejala alergi. Contoh obat antihistamin adalah CTM, dimenhidrinat, loratadine, cetirizin (Kemenkes RI, 2015).

h. Antiinflamasi Nonsteroid (NSAID)

Antiinflamasi Nonsteroid adalah golongan obat yang memiliki efek analgesik dan antiinflamasi. Contoh obat antiinflamasi adalah ibuprofen (Kemenkes RI, 2015).

i. Antipiretik

Antipiretik digunakan untuk menurunkan demam/panas tubuh. Obat ini biasa digunakan sebagai terapi untuk demam. Contoh obat antipiretik adalah parasetamol (Kemenkes RI, 2015).

j. Antitusif

Antitusif digunakan untuk mencegah atau meredakan batuk. Contoh obat antitusif adalah dekstrometorfan (Kemenkes RI, 2015).

k. Dekongestan

Dekongestan digunakan untuk mengurangi penyumbatan atau kelebihan cairan pada saluran nafas (hidung). Contoh obat dekonjestan adalah pseudoefedrin, fenilefrin (Kemenkes RI, 2015).

l. Ekspektoran

Ekspektoran digunakan untuk memudahkan pengeluaran dahak atau cairan kental dari saluran pernafasan. Contoh obat ekspektoran adalah gliseril guaikolat (Kemenkes RI, 2015).

m. Laksatif

Laksatif digunakan untuk mengeluarkan feses dari saluran pencernaan. Contoh obat golongan laksatif adalah gliserin, laktulosa (Kemenkes RI, 2015).

n. Mukolitik

Mukolitik digunakan untuk mengencerkan dahak. Contoh obat golongan mukolitik adalah bromheksin (Kemenkes RI, 2015).

### **E. Penggunaan Obat yang Rasional**

Kriteria penggunaan obat yang rasional menurut Modul Penggunaan Obat Rasional (Kemenkes RI, 2011) adalah:

1. Tepat diagnosis

Penggunaan obat disebut rasional jika digunakan untuk diagnosis yang tepat. Jika diagnosis tidak ditetapkan dengan benar, maka pemilihan obat akan mengacu pada diagnosis yang keliru tersebut. Akibatnya, obat yang diberikan juga tidak akan sesuai dengan indikasi yang seharusnya (Kemenkes RI, 2011).

2. Tepat indikasi penyakit

Setiap obat memiliki efek terapi yang spesifik. Salah satu contohnya adalah antibiotik diindikasikan untuk infeksi bakteri. Dengan demikian, pemberian obat ini hanya dianjurkan untuk pasien yang memberi gejala adanya infeksi bakteri (Kemenkes RI, 2011).

3. Tepat pemilihan obat

Keputusan untuk melakukan upaya terapi diambil setelah diagnosis ditegakkan dengan benar. Dengan demikian, obat yang dipilih harus yang memiliki efek terapi sesuai dengan gejala penyakit (Kemenkes RI, 2011).

4. Tepat dosis

Dosis, cara dan lama pemberian obat sangat berpengaruh terhadap efek terapi obat. Pemberian dosis yang berlebihan, khususnya untuk obat dengan rentang terapi yang sempit, akan sangat beresiko menimbulkan efek samping. Sebaliknya pemberian dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya efek terapi yang diharapkan (Kemenkes RI, 2011).

5. Tepat cara penggunaan

Obat Antasida seharusnya dikunyah dulu baru ditelan. Demikian pula antibiotik tidak boleh dicampur dengan susu, karena akan membentuk ikatan dan membuatnya tidak dapat diabsorpsi dan menurunkan efektivitasnya (Kemenkes RI, 2011).

6. Tepat waktu pemberian

Cara penggunaan obat hendaknya dibuat sesederhana mungkin dan praktis, agar mudah ditaati oleh pasien. Makin sering frekuensi pemberian obat per hari (misalnya 4 kali sehari), semakin rendah tingkat ketaatan minum obat. Obat yang harus diminum 3 x sehari harus diartikan bahwa obat tersebut harus diminum dengan interval setiap 8 jam (Kemenkes RI, 2011).

7. Tepat lama pemberian

Lama pemberian obat harus tepat sesuai penyakitnya masing-masing. Lama pemberian paling singkat untuk penyakit Tuberkulosis dan Kusta adalah 6 bulan. Lama pemberian kloramfenikol pada demam tifoid adalah 10-14 hari. Pemberian obat yang terlalu singkat atau terlalu lama dari yang seharusnya akan berpengaruh terhadap hasil pengobatan (Kemenkes RI, 2011).

8. Waspada terhadap efek samping

Pemberian obat berpotensi menimbulkan efek samping, yaitu efek tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi. Oleh karena itu, wajah berubah menjadi kemerahan setelah pemberian atropin bukan merupakan alergi, tetapi efek samping sehubungan dengan vasodilatasi pembuluh darah di wajah (Kemenkes RI, 2011).

9. Tepat penilaian kondisi pasien

Respon individu terhadap efek obat sangat beragam. Hal ini lebih jelas terlihat pada beberapa jenis obat seperti teofilin dan aminoglikosida. Pada penderita dengan kelainan ginjal, pemberian aminoglikosida sebaiknya dihindari, karena dapat meningkatkan resiko terjadinya nefrotoksisitas (Kemenkes RI, 2011).

#### 10. Tepat informasi

Informasi yang tepat dan benar dalam penggunaan obat sangat penting dalam menunjang keberhasilan terapi (Kemenkes RI, 2011).

### F. Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan suatu hal yang berfungsi untuk mengetahui informasi. Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur pesan-pesan kesehatan, sumber informasi dibagi menjadi 3 yaitu media cetak, media elektronik dan media papan (Notoadmodjo, 2014).

#### 1. Media cetak

Media cetak sebagai alat bantu menyampaikan pesan-pesan kesehatan yang bervariasi, antara lain:

##### a. Booklet atau brosur

Booklet atau brosur adalah lembaran kertas yang berisi pesan tercetak yang disebar dengan tujuan untuk memperoleh informasi (Notoadmodjo, 2014).

##### b. Leaflet

Leaflet adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi (Notoadmodjo, 2014).

##### c. Poster

Poster adalah bentuk media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan yang bisa ditempel ditembok, di tempat umum, atau di kendaraan umum (Notoadmodjo, 2014).

#### 2. Media elektronik

Media elektronik sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi kesehatan yang berbeda-beda jenisnya antara lain:

##### a. Televisi

Penyampaian pesan atau informasi kesehatan melalui media televisi dapat dalam bentuk sandiwara, sinetron, diskusi, atau tanya jawab seputar masalah kesehatan (Notoadmodjo, 2014).

b. Radio

Penyampaian informasi atau pesan pesan kesehatan melalui radio juga bermacam-macam bentuknya, yaitu obrolan (tanya jawab), sandiwara radio, dan ceramah (Notoadmodjo, 2014).

c. Internet

Internet adalah informasi tanpa batas, informasi apapun yang dikehendaki dapat dengan mudah diperoleh (Notoadmodjo, 2014).

3. Media papan

Media papan adalah papan yang dipasang di tempat umum dapat diisi dengan pesan atau informasi kesehatan. Media papan mencakup pesan-pesan yang ditulis pada lembaran seng yang ditempel pada kendaraan umum (bus dan taksi) (Notoadmodjo, 2014).

#### **G. Tempat Untuk Mendapatkan Obat**

Beberapa sarana resmi yang menyediakan obat untuk digunakan masyarakat dalam rangka pengobatan mandiri adalah apotek, toko obat berizin dan supermarket (BPOM, 2015).

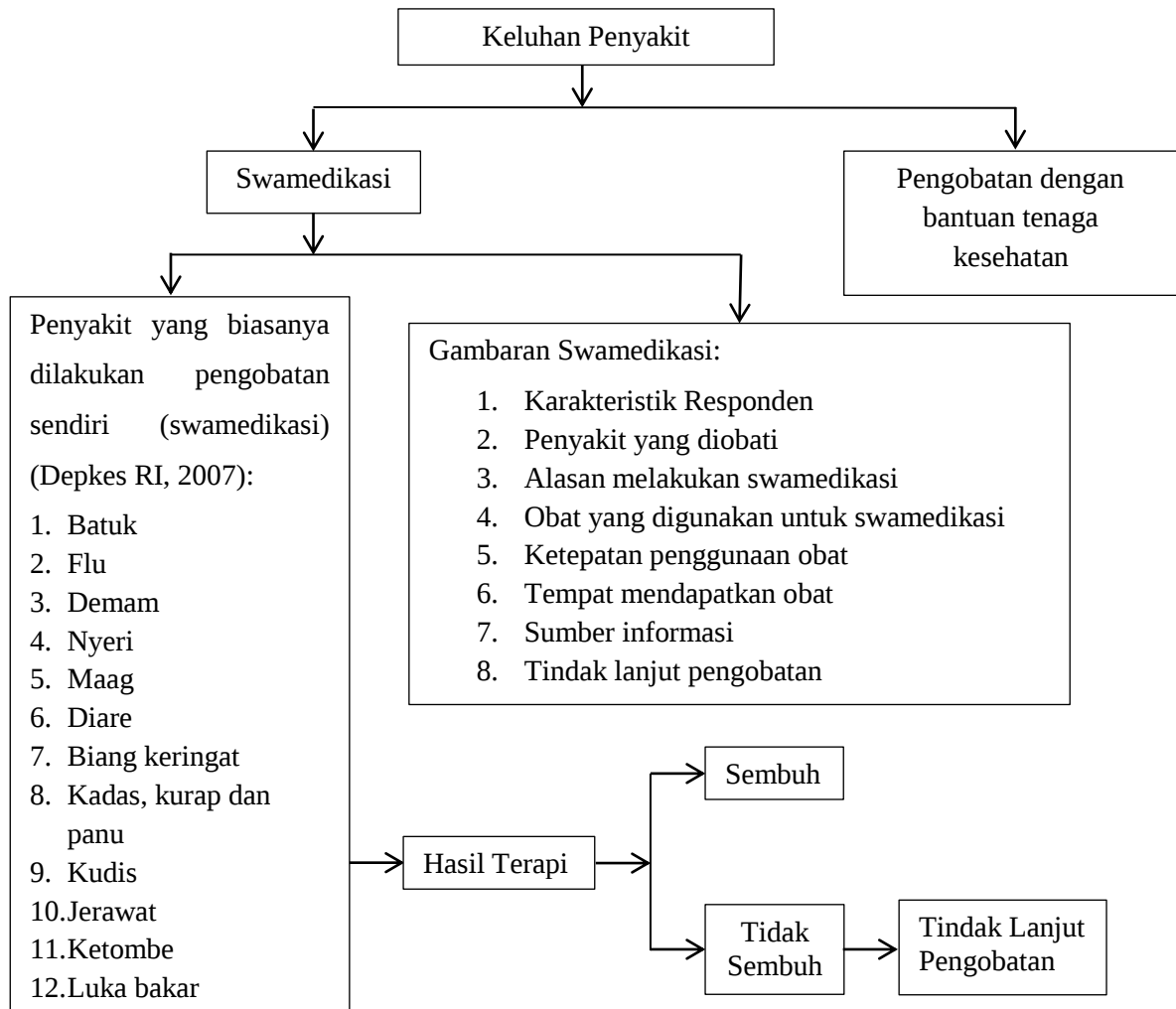
#### **H. Tindak Lanjut**

Tindak lanjut merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pasien jika kondisi penyakit semakin serius dan tindak kunjung sembuh sekitar 3 sampai 5 hari. Jika hal itu terjadi maka sebaiknya pasien segera memeriksakan diri ke dokter. Jika gejala yang mengganggu tetap berlanjut atau semakin parah, konsumen harus segera memeriksakan penyakitnya ke dokter, dokter spesialis, atau dokter gigi (Peraturan Pemerintah RI No. 51, 2009).

#### **I. Demografi**

Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota Provinsi Lampung yang memiliki luas wilayah 197,22 km<sup>2</sup> atau 19.722 hektar dengan jumlah penduduk 1.015.910 jiwa pada tahun 2017.

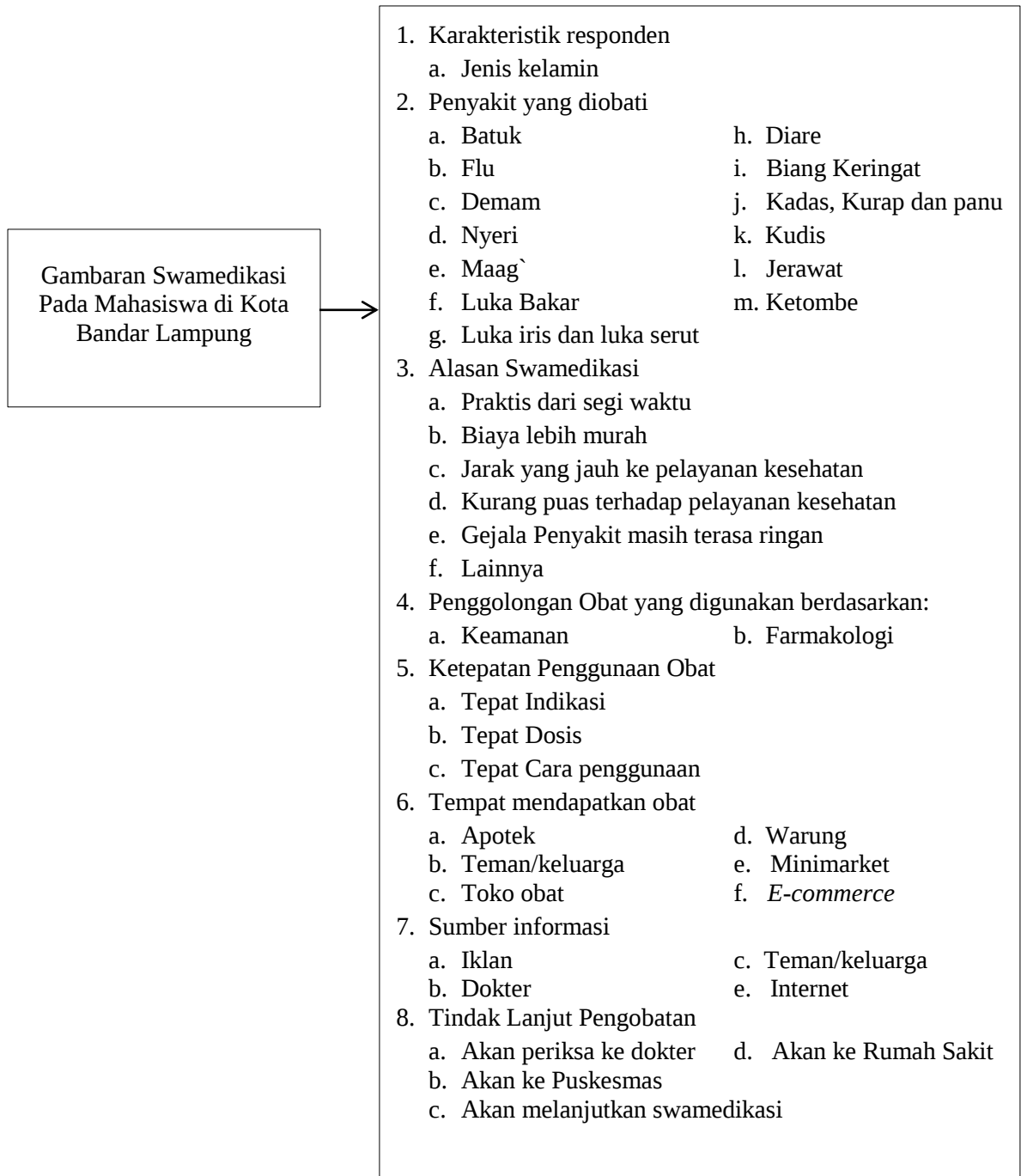
## J. Kerangka Teori



Sumber: Depkes RI (2007)

Gambar 2.6 Kerangka Teori.

## K. Kerangka Konsep



Gambar 2.7 Kerangka Konsep.

## L. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

| NO | Variabel                | Definisi Operasional                                                                                          | Cara Ukur        | Alat Ukur                                | Hasil Ukur                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Skala Ukur |
|----|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1. | Karakteristik responden |                                                                                                               |                  |                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |            |
| a. | Jenis Kelamin           | Identitas Gender Pembeli obat                                                                                 | <i>Checklist</i> | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Perempuan<br>2. Laki-laki                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Nominal    |
| 2. | Penyakit yang diobati   | Penyakit yang diobati oleh responden dengan pengobatan sendiri atau swamedikasi                               | <i>Checklist</i> | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Batuk<br>2. Flu<br>3. Demam<br>4. Nyeri<br>5. Maag<br>6. Kecacingan<br>7. Diare<br>8. Biang Keringat<br>9. Jerawat<br>10. Kadas/Kurap dan panu<br>11. Ketombe<br>12. Kudis<br>13. Luka bakar<br>14. Luka iris dan luka serut<br>15. Radang tenggorokan<br>16. Radang amandel<br>17. Anemia<br>18. Pilek<br>19. Mual<br>(Depkes RI, 2007) | Nominal    |
| 3. | Alasan Swamedikasi      | Alasan responden melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi untuk mengatasi keluhan kesehatan yang dialami | <i>Checklist</i> | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Hemat Waktu<br>2. Biaya lebih murah<br>3. Jarak yang jauh untuk pergi ke fasilitas kesehatan<br>4. Kurang puas terhadap pelayanan kesehatan<br>5. Gejala Penyakit masih terasa ringan<br>6. lainnya                                                                                                                                      | Nominal    |

| NO | Variabel                                       | Definisi Operasional                                                                                                         | Cara Ukur        | Alat Ukur                                | Hasil Ukur                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Skala Ukur |
|----|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 4. | Penggolongan Obat berdasarkan keamanan         | Penggolongan obat yang digunakan responden untuk melakukan swamedikasi berdasarkan Permenkes RI Nomor 949/Menkes/Per/VI/2000 | Observasi        | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Obat Bebas<br>2. Obat Bebas Terbatas<br>3. Obat Wajib Apotek<br>4. Obat Keras<br>5. Obat Psikotropika<br>6. Obat Narkotika                                                                                                                                                                                                                    | Nominal    |
| 5. | Penggolongan Obat berdasarkan Efek Farmakologi | Responden penggolongan obat yang digunakan responden untuk melakukan swamedikasi berdasarkan efek farmakologinya             | Observasi        | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Analgesik<br>2. Antasida<br>3. Antelmintik<br>4. Antidiare<br>5. Antiemetik<br>6. Antifungi<br>7. Antihistamin<br>8. Antiinflamasi nonsteroid (NSAID)<br>9. Antipiretik<br>10. Antitusif<br>11. Dekongestan<br>12. Ekspektoran<br>13. Laksatif<br>14. Mukolitik<br>15. Antibakteri<br>16. Antianemia<br>17. Antiinflamasi (Kemenkes RI, 2015) | Nominal    |
| 6. | Tepat Indikasi                                 | Penggunaan obat untuk pengobatan berdasarkan pedoman pengobatan yang menjadi acuan                                           | <i>Checklist</i> | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Tepat, jika sesuai dengan diagnosa penyakit<br>2. Tidak tepat, jika tidak sesuai dengan diagnosa penyakitnya                                                                                                                                                                                                                                  | Nominal    |
| 7. | Tepat dosis                                    | Dosis obat yang diminum sesuai dengan <i>range</i> terapi pada literatur dan tidak melebihi dosis maksimal                   | <i>Checklist</i> | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Tepat, jika berada dalam <i>range</i> terapi<br>2. Tidak tepat, jika diluar <i>range</i> terapi                                                                                                                                                                                                                                               | Nominal    |
| 8. | Tepat cara penggunaan obat                     | Cara penggunaan obat harus sesuai dengan anjuran pada masing-masing                                                          | <i>Checklist</i> | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Tepat, jika sesuai dengan cara penggunaan yang dianjurkan                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Nominal    |

| NO  | Variabel                 | Definisi Operasional                                                                                                  | Cara Ukur        | Alat Ukur                                | Hasil Ukur                                                                                                                                           | Skala Ukur |
|-----|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|     |                          | obat:<br>1. Ditelan<br>2. Dikunyah<br>3. Dioleskan<br>4. Diteteskan<br>5. Dimasukkan ke dalam dubur<br>(Depkes, 2007) |                  |                                          | 2. Tidak tepat, jika tidak sesuai dengan cara penggunaan yang dianjurkan                                                                             |            |
| 9.  | Tempat mendapatkan obat  | Tempat responden mendapatkan obat yang digunakan untuk melakukan swamedikasi                                          | <i>Checklist</i> | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Apotek<br>2. Toko obat<br>3. Supermarket<br>4. Warung<br>5. <i>E-commerce</i><br>6. Lainnya                                                       | Nominal    |
| 10. | Sumber Informasi         | Sumber informasi yang digunakan responden untuk mendapatkan info perihwal obat yang akan digunakan untuk swamedikasi  | <i>Checklist</i> | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Media masa (Iklan TV, internet)<br>2. Media masa cetak<br>3. Teman atau Keluarga<br>4. Tenaga kesehatan<br>5. Sumber informasi lainnya            | Nominal    |
| 11. | Tindak lanjut Pengobatan | Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh responden jika tidak kunjung sembuh                                          | <i>Checklist</i> | Kuesioner menggunakan <i>Google form</i> | 1. Periksa ke dokter (klinik)<br>2. Pergi ke Rumah sakit<br>3. Pergi ke Puskesmas<br>4. Melanjutkan pengobatan sendiri<br>5. Menghentikan pengobatan | Nominal    |